

---

**ANALISIS PENGARUH *VALUE ADDED INTELLECTUAL COEFFICIENT* MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**M Amin<sup>1</sup> Ikhwan Wadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri

<sup>2</sup>Universitas Gunung Rinjani

email: aminlombok77@gmail.com

**ABSTRAK**

Studi ini berencana untuk menyelidiki dampak dari organisasi makanan dan minuman Koefisien Nilai Modal Ilmiah yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Value Added Capital Coefficient (VACA) seperti yang ditunjukkan oleh analisis regresi berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). dimana pengujian menunjukkan bahwa variabel VACA t hitung 2,831 lebih menonjol dari t tabel ( $2,831 > 1,67528$ ) dan tingkat kepentingannya  $0,007 < 0,05$ , serta Koefisien Sumber Daya Manusia (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap Return On Resources (ROA). dimana pengujian menunjukkan bahwa t hitung variabel VAHU adalah 0,131, yang lebih rendah dari t tabel 0,131 1,67528, dan signifikansinya lebih besar dari 0,896. maka variabel Return On Assets (ROA) tidak dipengaruhi oleh variabel Structural Capital Coefficient (STVA). dimana pengujian menunjukkan bahwa t hitung variabel STVA adalah 0,808 yang lebih rendah dari nilai t tabel (0,808 1,67528) dan memiliki tingkat signifikansi 0,423 lebih besar dari 0,05.

Kata Kunci: Value added Capital Coefficient, Human Capital Coefficient, Structural Capital Coefficient, Kinerja Perusahaan

**1. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi, bisnis harus mampu menampilkan diri sebagai yang terbaik. Perusahaan selalu melakukan yang terbaik di pasar internasional karena pasar global menambah daftar panjang pesaing yang harus bersaing dengan investor untuk mendanai operasi perusahaan. Transaksi sekuritas lintas batas dipermudah dengan adanya pasar bebas, khususnya di pasar modal. Pendukung keuangan membutuhkan data tentang status organisasi saat ini untuk mengejar pilihan spekulasi. Menurut Junaedi (2017), kondisi dan kesuksesan perusahaan dapat diukur secara akurat dari kinerja keuangannya.

Menurut Harjito dan Martono (2012): 52) Investor, analis kreditur, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan manajemen sendiri memperoleh keuntungan dari kinerja keuangan perusahaan. Jika disiapkan dengan tepat dan tepat, laporan keuangan—yang berfungsi sebagai catatan keuangan organisasi dan penjelasan pembayaran—dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hasil atau pencapaian organisasi selama

periode waktu tertentu. Eksekusi organisasi dinilai menggunakan kondisi ini. Selain itu, laporan keuangan yang akurat dapat memberikan informasi tentang posisi dan kinerja keuangan masa lalu, sekarang, dan masa depan perusahaan serta prediksi posisi dan kinerja keuangan masa depan. Meneliti sejumlah laporan keuangan. Saat ini, analisis rasio keuangan sedang digunakan. Menurut Harahap (2007: 297) Proporsi moneter adalah angka yang diperoleh dari hasil mengontraskan suatu ringkasan fiskal dengan pos lain yang memiliki hubungan yang relevan dan kritis (signifikan). Rasio keuangan meliputi aktivitas, profitabilitas, rasio likuiditas, dan leverage.

Kinerja keuangan dievaluasi menggunakan tiga dimensi, seperti dikemukakan oleh Baroroh (2013) dan Walker (2001). Prioritas diberikan kepada produktivitas perusahaan, atau kecepatan di mana input diubah menjadi output. Kedua, produktivitas mengacu pada berapa banyak pendapatan bisnis melebihi pengeluarannya. Dimensi ketiga adalah premi pasar, atau titik di mana nilai pasar perusahaan melebihi nilai bukunya.

Sebagai bentuk evaluasi bagi manajemen, rasio profitabilitas diproksikan dalam ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity) untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang dimiliki. ROA mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan dalam menghasilkan return. telah diinvestasikan oleh investor, dan ini biasanya digunakan sebagai referensi ketika membuat keputusan tentang investasi. Dari perspektif investor, ROE merupakan proksi profitabilitas. Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio profitabilitas. Organisasi keuangan berbasis pasar juga dapat menggunakan proporsi pasar sebagai patokan. Di tengah ketatnya persaingan biaya perlindungan organisasi sektor bisnis di pasar modal global, proporsi ini menjadi acuan kondisi organisasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Junaedi (2017), proporsi pendapatan biaya (PER) adalah perantara yang layak untuk proporsi pasar karena membandingkan biaya pasar per penawaran dan laba per saham.

Aset dalam organisasi harus mampu menghasilkan kinerja keuangan yang terus berkembang dari tahun ke tahun agar outcome organisasi dapat terlihat, tidak hanya dari pameran yang dapat diperkirakan melalui proporsi keuangan organisasi yang berjalan. sehingga umur panjang organisasi dapat dijamin. Kinerja keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya bergantung pada aset berwujudnya, tetapi juga, dan yang lebih penting, pada aset tidak berwujudnya. Banyak perhatian telah diberikan pada bagaimana aset tidak berwujud dikelola. Modal ilmiah, yang merupakan titik fokus pertimbangan dalam administrasi, inovasi data, ilmu sosial, dan pembukuan, adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mensurvei dan mengukur sumber daya yang sulit dipahami (Frivolous dan Guthrie, 2000; (Murti, 2010) dalam Sullivan dan Sullivan , 2000).

Seperti yang ditunjukkan oleh Baroroh (2013), modal ilmiah adalah istilah yang diberikan untuk sumber daya yang sulit dipahami yang merupakan perpaduan antara sektor bisnis yang memotong individu, melindungi inovasi, dan kerangka kerja yang memberdayakan organisasi untuk bekerja. Menurut Brooking (1996), ukuran proksimat dari modal intelektual dalam penelitian ini adalah VAICTM (terapi nilai tambah intelektual), yang digunakan Pulic (1999) untuk mengevaluasi efisiensi nilai tambah yang dihasilkan dari kemampuan intelektual perusahaan.

informasi mengenai sejauh mana aset tidak berwujud dan berwujud perusahaan berkontribusi pada penciptaan nilai. Model ini didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (VA). Mempertimbangkan nilai tambah, yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan nilai, adalah cara yang paling objektif untuk mengevaluasi keberhasilannya.

Komponen utama VAICTM diungkapkan oleh sumber daya perusahaan: modal fisik ditentukan oleh VACA, modal manusia ditentukan oleh VAHU, dan modal struktural ditentukan oleh STVA (modal struktural nilai tambah). modal bekas dengan nilai tambah).

Koefisien nilai tambah modal, atau VACA, adalah tanda bahwa satu unit modal aktual menghasilkan VA. Pulic berharap perusahaan induk yang akan mempekerjakan CA jika unit CA menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi satu perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya. Konsekuensinya, pemanfaatan CA yang lebih baik merupakan komponen dari IC korporat. VAHU (value added human capital) adalah komponen VAIC yang menunjukkan berapa banyak VA yang tercipta untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk karyawan. Keterkaitan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan nilai HC. Indikator STVA, atau modal nilai tambah struktural, menunjukkan bagaimana modal struktural (SC) berkontribusi pada penciptaan nilai.

Spesialis didesak untuk mendorong perkiraan IC dan merinci model karena pengaturan terbatas dari norma pembukuan yang terkait dengan IC. Salah satu model yang sangat terkenal di berbagai negara adalah Value Added Logic Coefficient (VAICTM) yang dibuat oleh Pulic (1998). VAICTM digunakan untuk mengukur dampak manajemen IC (Ulum et al., 2008). Jika perusahaan memiliki IC dan manajemen yang kompeten, diperkirakan akan ada efeknya. Karena Pulic menggunakan VAICTM untuk mengukur dampak, VAICTM disebut sebagai pengukuran kinerja IC yang lebih akurat.

VAICTM telah dievaluasi sebagai metrik untuk kinerja IC (ICP) dalam berbagai konteks industri dan nasional. Hubungan langsung antara ICP dan eksekusi perusahaan telah menjadi subjek pemeriksaan eksak yang berbeda. Menggunakan sampel yang sama dari 250 perusahaan FTSE, dia menunjukkan bahwa ICP (yang diukur dengan VAICTM) memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai pasar bisnis yang dimulai dengan Pulic (2000a). Tan dkk. (2007) menemukan hubungan yang positif antara melihat kinerja dan hasil perusahaan; IC (VAICTM) juga terkait erat dengan pelaksanaan perusahaan di masa mendatang. Clark dan rekan. (2011) Sesuai penemuan tinjauan ini, VAIC dan setiap bagiannya (HCE, SCE, dan CEE) memengaruhi ROA, ROE, RG, dan EP yang merupakan bagian dari pelaksanaan organisasi.

Mayoritas penelitian ICP Indonesia meneliti dampaknya terhadap kinerja keuangan menggunakan VAICTM sebagai proksi (misalnya: Ulum, 2009a; Santosa, 2011; Basuki dan Kusumawardani, 2012). Kuryanto (2008) mengatakan bahwa tidak ada korelasi positif antara IC dengan kinerja perusahaan, dan tidak ada hubungan antara IC dengan kinerja keuangan masa depan perusahaan. Menurut Rizqi Zulmiani (2012), penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua komponen modal intelektual berdampak signifikan terhadap kualitas perusahaan. Asma Karimah (2016), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa porsi logical capital secara keseluruhan berpengaruh terhadap money related execution perbankan syariah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Eksplorasi ini melibatkan pemeriksaan kuantitatif sebagai strateginya. Ada faktor bebas dan subordinat dalam eksplorasi kuantitatif, yang melihat hubungan faktor untuk mengeksplorasi subjek dengan cara yang lebih kausal (Sugiyono, 2012:11). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Intellectual Capital VAIC terhadap kinerja perusahaan. di industri makanan dan minuman di BEI.

Sampel, serta ukuran dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2012: 81). Pemeriksaan purposive digunakan dalam proses pemilihan sampel penelitian ini. Pemeriksaan purposif adalah teknik pemeriksaan yang menitikberatkan pada beberapa hal (Sugiyono, 2012:85). Pengujian purposive digunakan untuk memilih tes, ditentukan untuk mendapatkan tes yang memenuhi ukuran yang telah ditentukan. Sebagai sampel penelitian digunakan sebelas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembeli dan penjual bertemu di pasar modal untuk bertukar modal. Vendor di pasar modal adalah asosiasi yang membutuhkan modal (dukungan), sehingga mereka berusaha untuk menjual jaminan di pasar modal. Sebaliknya, investor yang membeli sekuritas ini ingin menghasilkan uang. Pasar modal Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) bergabung, maka terbentuklah. Pada tanggal 1 Desember 2007, perdagangan saham yang terjadi karena konsolidasi mulai diperdagangkan. Di bursa efek Indonesia, salah satu dari sekian banyak subsektor yang membentuk sektor ini adalah subsektor Makanan dan Minuman.

Analisis ini menggunakan model analisis linier berganda. Investigasi ketergantungan variabel dependen (terikat) pada setidaknya satu faktor bebas untuk mengantisipasi normalnya variabel dependen mengingat kualitas otonom yang dimaksud dikenal sebagai banyak kekambuhan langsung (Ghozali, 2013: 140).

**Tabel 1 Hasil Uji Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,046	,008		6,042	,000
X1	,138	,049	,456	2,831	,007
X2	,000	,001	,021	,131	,896
X3	,000	,000	,099	,808	,423

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresinya adalah :

$$Y = 0.046 + 0.138X_1 + 0.000X_2 + 0.000X_3 + e$$

Ketika nilai Value Added Coefficient (VACA), Human Capital Coefficient (VAHU), dan Structural Capital Coefficient (STVA) nol, nilai konstanta 0,046 menunjukkan bahwa nilai kinerja perusahaan adalah 0,046. Tanda positif dari koefisien regresi variabel Value Added Coefficient (VACA) sebesar 0,138 menunjukkan bahwa peningkatan VACA sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kinerja perusahaan sebesar 0,138. Fakta bahwa variabel Human Capital Coefficient (VAHU) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap penambahan unit VAHU, kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,000. Karena nilai koefisien regresi variabel Structural Capital Coefficient (STVA) sebesar 0,000 bernilai positif, maka kenaikan satu satuan STVA akan menghasilkan peningkatan kinerja usaha sebesar 0,000.

Tujuan mendasar dari uji statistik adalah untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen mempengaruhi variasi variabel dependen (Ghozali, 2012: 98). Keputusan mengenai uji statistik t dapat diambil berdasarkan nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; namun jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 2 Hasil Uji Parsial (t)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,046	,008		6,042	,000
X1	,138	,049	,456	2,831	,007
X2	,000	,001	,021	,131	,896
X3	,000	,000	,099	,808	,423

a. Dependent Variable: Y

Hubungan utama antara VA dan penggunaan aktual modal (CA) adalah "koefisien nilai tambah modal" (VACA). Hal ini menunjukkan bahwa VA berasal dari satu unit modal aktual. Pulic menegaskan bahwa perusahaan pertama memanfaatkan CA dengan lebih baik jika unit CA menghasilkan lebih banyak laba daripada yang lain. Hasilnya, CA digunakan secara lebih efektif oleh bagian-bagian dari organisasi IC. VACA menunjukkan kapasitas intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik dengan lebih baik jika dibandingkan dengan semua grup bisnis. Seperti yang terlihat dari output SPSS di atas, Value Added Capital Coefficient (VACA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Tingkat signifikansi VACA adalah 0,007, yang lebih kecil dari 0,05, dan T-hitung adalah 2,831, yang lebih tinggi dari t-tabel 1,67528. Hal ini diakui jika H<sub>0</sub> diberhentikan. Temuan penelitian ini tidak konsisten, berbeda dengan penelitian Karimah (2016) yang menemukan bahwa VACA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, penelitian Roma tahun 2015 mengungkapkan bahwa Capital Coefficient (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Koneksi antara HC dan VA adalah yang berikutnya. Koefisien Modal Manusia (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dihasilkan untuk setiap dolar yang diinvestasikan pada karyawan. Keterkaitan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan organisasi untuk menciptakan HC esteem. Jika suatu organisasi mampu menggunakan dan mengelola secara efektif dengan keterampilan perwakilan yang kuat, produktivitas karyawan juga akan meningkatkan kinerja perusahaan. positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, seperti ditunjukkan oleh keluaran SPSS 2016 di atas, yang menunjukkan bahwa VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian Zulmiati tahun 2012 menunjukkan bahwa Human Capital meningkatkan kinerja perusahaan (ROA).

Hubungan ketiga adalah "Koefisien Modal Dasar" (STVA), yang menunjukkan komitmen modal utama (SC) terhadap penciptaan harga. SC naik ke VA short HC dalam model Pulic. Kontribusi SC akan lebih besar jika HC berkontribusi lebih sedikit terhadap penciptaan nilai. Tingkat signifikansi VACA lebih besar dari 0,05, dan nilai t-hitung sebesar 0,808 lebih rendah dari nilai t-tabel sebesar 1,67528. Jika H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak maka Structural Capital Coefficient (STVA) dapat berpengaruh positif terhadap ROA yang tidak signifikan. Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Karimah (2016) bahwa VAHU berdampak signifikan terhadap ROA. Sementara itu, Clark et al. 2011) menemukan bahwa ROA organisasi dipengaruhi oleh Koefisien Modal Dasar.

#### **4. KESIMPULAN**

Value Added Capital Coefficient (VACA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada bisnis makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Hal ini berdasarkan temuan analisis dan

pembahasan bab IV. Nilai t-hitung 2,831, koefisien regresi 0,138, dan nilai t-tabel 2,831 1,67528 semuanya mengarah pada hal tersebut; tingkat signifikansi VACA adalah 0,007 0,05. Akibatnya,  $H_0$  diakui dan  $H_0$  ditolak. Pada industri makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada kisaran tahun 2013 dan 2017, Human Resources Coefficient (VAHU) sangat berpengaruh terhadap Return On Resources (ROA). Nilai signifikansi VAHU lebih besar dari 0,896 menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, nilai t hitung lebih rendah dari t tabel (0,131 1,67528), dan koefisien regresi untuk VAHU sebesar 0,000. Return On Asset (ROA) tidak dipengaruhi oleh Structural Capital Coefficient (STVA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2013 dan 2017. Nilai t-hitung yang lebih rendah sebesar 0,808 dan nilai koefisien relaps sebesar 0,000 untuk STVA keduanya mengarah ke ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Junaedi. 2017. The Effect of Intellectual Capital on Company Performance, Company Growth and Market Performance (Empirical Studies on High Tech and Low Tech Industries). Journal of INFORMA Polytechnic Indonusa Surakarta. (Vol. 3 Number 1)
- Kuryanto, Benny. 2008. "Influence of Intellectual Capital on Company Performance." Unpublished Thesis, Faculty of Economics, Department of Accounting, Diponegoro University.
- Kusumo, Bambang Parto. 2012. "Influence of Intellectual Capital on Financial Performance, Company Growth, and Market Value" Faculty of Economics and Business, Department of Accounting, Diponegoro University.
- Margaretha, Farah and Arief Rakhman. 2006. Analysis of the Influence of Intellectual Capital on Company Market Value and Financial Performance with the Value Added Intellectual Coefficient Method." Journal of Business and Accounting. Vol. 8, No. 2, h. 199-217.
- Murti, Anugraheni Cahyaning. 2010. Analysis of the Effect of Intellectual Capital on Company Performance. Thesis. Diponegoro: Undergraduate Program in the Faculty of Economics, Diponegoro University.
- Ni Made Sunarsih. 2011. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Working Paper. Universitas Mahasaraswati. Denpasar
- Novelina Yunita. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Vol 1, No 1
- Sawarjuwono, Tjiptohadi and Agustine Concerned Kadir. 2003. "Intellectual Capital: Treatment, Measurement and Reporting (A Research Library)." Journal of Accounting and Finance. Vol. 5, No. 1, p.31-51.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta
- Wijayanti, Puput. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. 2013.
- William, Firer. Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. Journal of Intellectual Capital, Vol. 4 Issue: 3, pp.348-360, 2003.
- Yunanto Adi Kusumo. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002- 2007 (Dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007), vol. II, No. 1, La Riba: Jurnal Ekonomi Islam.
- Yuniasih N. W., Wirama D. G. & Badera, I D. N. 2010. Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan

Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIII  
Purwokerto